Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Sehat dalam Mencegah Penyakit Melalui Edukasi Pencegahan Penyakit Degeneratif di Selangor, Malaysia

Improving Healthy Community Empowerment in Preventing Diseases Through Degenerative Disease Prevention Education in Selangor, Malaysia

Wiwik Utami [1*], Evita MIP[2], Nur azizah[3], Rony Setianto[4], Rahmawati[5], Titik Nuryanti[6], Ratih Fadila[7], Nadia Anggi Aulia[8], dey Jita[9], Sandeep Poodar[10], Suzanah binti Tamliha[11]

[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9)] Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rajekwesi Bojonegoro
[10)] Lincoln University College, Malaysia
[11)] Kader Kesehatan Bukit Sungai Putih, Lembah Jaya Utara, Malaysia
e-mail: wiwik.utami@rajekwesi.ac.id

Abstrak

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian di berbagai negara, termasuk Malaysia. Berdasarkan data Bahagian Kesihatan Awam Selangor tahun 2023, prevalensi PTM meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir akibat pola hidup tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan di Lembah Jaya Utara, Selangor, Malaysia. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gaya hidup sehat dan pemberdayaan kader lokal dalam pencegahan PTM. Metode yang digunakan meliputi edukasi kesehatan berbasis komunitas, pelatihan kader kesehatan, kampanye digital melalui media visual, serta pemeriksaan kesehatan dasar seperti tekanan darah, gula darah, dan asam urat. Evaluasi dilakukan dengan pre-post test serta survei kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta sebesar 45% setelah mengikuti edukasi, dan 90% peserta menyatakan puas serta merasa terbantu dengan layanan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, kader komunitas mulai aktif memberikan edukasi lanjutan secara mandiri, dan media visual terbukti meningkatkan pemahaman serta daya ingat masyarakat. Kolaborasi antara STIKes Rajekwesi Bojonegoro, Lincoln University College Malaysia, dan masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan intervensi ini. Kesimpulannya, pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi lintas institusi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan PTM di wilayah sasaran.

Kata kunci: Penyakit Tidak Menular, Edukasi Kesehatan, Kader Komunitas, Kampanye Digital, Pengabdian Internasional

Abatract

Non-Communicable Diseases (NCDs) are the leading cause of death in many countries, including Malaysia. According to data from the Selangor Public Health Division (2023), the prevalence of NCDs increased by 15% over the past five years due to unhealthy lifestyles, lack of physical activity, and low public awareness regarding prevention. To address these challenges, this international community service program was conducted in Lembah Jaya Utara, Selangor, Malaysia. The objective of this program was to improve community understanding of healthy lifestyles and to empower local health cadres in preventing NCDs. The methods included community-based health education, training for local health cadres, digital campaigns using visual media, and basic health screenings such as blood pressure, blood sugar, and uric acid checks. Evaluation was carried out through pre- and post-tests as well as participant satisfaction surveys. The results showed a 45% increase in participant knowledge after the education sessions, and 90% of participants expressed satisfaction and felt supported by the health screening services. Furthermore, community health cadres began conducting independent health education, and the use of visual media proved effective in enhancing comprehension and information retention.

Collaboration among STIKes Rajekwesi Bojonegoro, Lincoln University College Malaysia, and the local community was key to the program's success. In conclusion, community-based approaches and cross-institutional collaboration are effective in raising awareness and supporting the prevention of NCDs in the targeted area.

***Keywords**: Non-communicable diseases, Health education, Community cadres, digital campaign, International community engagement*

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi tantangan besar dalam sistem kesehatan global, termasuk di Malaysia (Chandran et al., 2021). Penyakit seperti hipertensi, diabetes melitus, obesitas, serta gangguan metabolik lainnya menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama di daerah urban dengan gaya hidup modern. Perubahan pola makan yang tinggi gula, garam, dan lemak, minimnya aktivitas fisik, serta tingkat stres yang tinggi menjadi pemicu utama berkembangnya PTM dalam masyarakat (Ithnin et al., 2021; Manderson & Jewett, 2023). Berdasarkan laporan dari Bahagian Kesihatan Awam Selangor (2023), terdapat peningkatan prevalensi PTM sebesar 15% dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan promotif dan preventif yang telah dilakukan belum cukup menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat menjadi akar permasalahan dalam penanggulangan PTM. Masyarakat masih cenderung mengabaikan faktor risiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi makanan cepat saji, kurang olahraga, serta minimnya pemeriksaan kesehatan rutin. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan edukatif memperburuk situasi (Nordin et al., 2025; Suhaimi et al., 2025). Kegiatan penyuluhan yang bersifat satu arah dan tidak melibatkan partisipasi aktif warga juga membuat edukasi kesehatan tidak optimal. Kurangnya kader kesehatan yang aktif di lingkungan masyarakat turut memperlemah upaya promotif yang berkelanjutan (Suhaimi et al., 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan PTM. Namun, banyak dari kegiatan tersebut yang belum menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat. Beberapa program cenderung bersifat sementara dan belum dilanjutkan dengan monitoring atau pendampingan. Studi yang dilakukan oleh Sadikin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan kader, edukasi berbasis kelompok kecil, dan penggunaan media visual mampu meningkatkan perubahan perilaku masyarakat secara signifikan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas dengan pelibatan kader lokal merupakan strategi yang dinilai efektif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan PTM (KOLAWOLE et al., 2023; Sadikin et al., 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas melalui program promotif dan edukatif yang dilakukan secara langsung di komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Komunitas Bukit Sungai Putih, Lembah Jaya Utara, Ampang, Selangor, Malaysia yang merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan akses kesehatan terbatas. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan hasil koordinasi dengan Lincoln University College Malaysia dan mitra lokal, yang mengindikasikan adanya kebutuhan akan program pencegahan PTM berbasis komunitas Program ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan kesehatan semata, tetapi juga melibatkan pemeriksaan kesehatan dasar seperti cek tekanan darah, gula darah, dan asam urat. Selain itu, peserta diberikan edukasi dalam bentuk modul, poster, dan diskusi kelompok kecil yang interaktif. Kegiatan ini juga disertai pelatihan bagi kader kesehatan lokal agar mampu menjadi agen perubahan di komunitas masing-masing. Dengan pelibatan aktif kader, diharapkan program ini dapat berlanjut setelah tim pelaksana kembali ke institusi asal, sehingga efek keberlanjutan dapat tercapai.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gaya hidup sehat dan pencegahan PTM serta memberdayakan kader komunitas sebagai agen edukatif yang berkelanjutan. Manfaat yang diharapkan antara lain adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat, terbentuknya kader kesehatan yang aktif, serta tersedianya data awal kesehatan masyarakat sebagai dasar evaluasi dan tindak lanjut. Harapannya,

kegiatan ini menjadi model pengabdian berbasis komunitas yang dapat direplikasi di berbagai daerah lain, baik di tingkat nasional maupun internasional, guna mendukung upaya global dalam pencegahan PTM.

METODE KEGIATAN

Waktu dan Tempat Kegiatan: Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di Komunitas Bukit Sungai Putih, Lembah Jaya Utara, Kecamatan Ampang, Negeri Selangor, Malaysia. Lokasi dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan Lincoln University College Malaysia dan pengurus komunitas setempat yang menyatakan kebutuhan mendesak terhadap edukasi dan pemeriksaan kesehatan terkait pencegahan PTM. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat umum yang berdomisili di wilayah Bukit Sungai Putih, termasuk tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, remaja, dan lansia. Mitra kegiatan adalah Lincoln University College Malaysia dan pengurus komunitas lokal yang turut serta dalam pelaksanaan program. Kegiatan ini melibatkan kurang lebih 22 kepala keluarga (KK) atau sekitar 50 orang peserta yang terdiri dari warga dan kader kesehatan lokal. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan kesehatan, serta evaluasi dan tindak lanjut:

Pertama, mengIdentifikasi permasalahan dengan cara tim melakukan observasi awal dan diskusi dengan mitra lokal serta pengurus komunitas untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat, kebutuhan edukasi, serta potensi dukungan partisipatif dari warga. Kedua, membuat perencanaan kegiatan tim dengan menyusun rencana kegiatan bersama mitra lokal, termasuk pembentukan tim pelaksana, penyusunan materi edukasi, modul, alat peraga, serta logistik pemeriksaan kesehatan. Persiapan ini juga mencakup pelatihan internal bagi tim mahasiswa dan relawan. Ketiga, melaksanakan edukasi dan sosialisasi, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk seminar interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi kelompok kecil, serta sesi tanya jawab. Topik edukasi mencakup pola makan seimbang, pentingnya olahraga, pengelolaan stres, dan penghindaran rokok serta alkohol. Keempat, melakukan pemeriksaan kesehatan dasar kepada peserta yang berupa pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, dan asam urat. Hasil pemeriksaan dijelaskan secara personal, disertai saran kesehatan sesuai kondisi masing-masing. Kelima, mengevaluasi dan melaksanakan Tindak Lanjut dengan dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Peserta juga diminta mengisi survei kepuasan. Evaluasi dilengkapi dengan pelaporan hasil kegiatan dan koordinasi lanjutan bersama kader lokal untuk menjaga keberlanjutan program.

Metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat sekaligus membangun sistem edukasi berkelanjutan melalui kader lokal yang telah dilatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan pengabdian di selangor, malaysa pada bulan maret sampai april 2025, peningkatan pemberdayaan masyarakat sehat dalam mencegah penyakit melalui edukasi pencegahan penyakit degeneratif. Pengabdian ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan edukasi dan pemeriksaan kesehatan, serta evaluasi dan tindak lanjut: Identifikasi Masalah; kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan diskusi bersama mitra, yaitu Lincoln University College Malaysia dan komunitas Bukit Sungai Putih, Selangor. Langkah ini penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana disarankan (Marris, 2022) melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual. Fokus utamanya adalah menggali kondisi kesehatan masyarakat, terutama rendahnya pemahaman tentang faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) (Gassner et al., 2022). Hasilnya menunjukkan masyarakat jarang melakukan pemeriksaan rutin dan kurang memahami pentingnya pola hidup sehat. Perencanaan Kegiatan; Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, disusunlah rencana kegiatan pengabdian masyarakat secara sistematis dan kolaboratif bersama mitra lokal. Perencanaan mencakup penyusunan jadwal, pemetaan kebutuhan, pemilihan materi edukasi, metode pendekatan, dan pembagian peran antar tim pelaksana, termasuk dari STIKes Rajekwesi Bojonegoro, Lincoln University College Malaysia, dan tokoh masyarakat setempat.

Rencana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tema: Edukasi Pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), lokasi: Komunitas Bukit Sungai Putih, Selangor, mitra: STIKes Rajekwesi Bojonegoro & Lincoln University College Malaysia

No.	Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Penanggung jawab	Target capaian
1.	Koordinasi dan pertemuan awal dengan mitra	Minggu I	Tim koordinasi STIKes & Lincoln Univ. Tokoh Masyarakat	Tersusunnya jadwal kegiatan dan kesepakatan peran antar mitra
2.	Observasi lapangan dan pemetaan	Minggu I	Tim survei lapangan, ketua RW/RT setempat	Tersedianya data kebutuhan dan potensi local masyarakat
3.	Penyusunan materi edukasi dan alat bantu	Minggu II	Dosen pembimbing STIKes, Mahasiswa, Tim Lincoln Univ.	Tersusunnya modul edukasi sesuai kebutuhan Masyarakat
4.	Pelatihan kader Kesehatan local	Minggu II	Dosen dan Mahasiswa STIKes	10 kader terlatih yang siap membantu edukasi warga
5.	Penyuluhan tentang pencegahan PTM	Minggu III	Mahasiswa, Dosen Pembimbing Lokal	100 warga mengikut penyuluhan dan
6.	Senam sehat dan penyuluhan pola makan seimbang	Minggu III	Tim Mahasiswa, Kader, Petugas Gizi	80 peserta mengikuti kegiatan dan memahami praktik hidup sehat
7.	Pemeriksaan Kesehatan gratis (gula darah, tekanan, dll)	Minggu IV	Tim Medis, Mahasiswa Keperawatan	70 warga melakukan pemeriksaan kesehatan dasar
8.	Konseling individu dan pembagian leaflet edukatif	Minggu IV	Mahasiswa, Kder, Dosen	Minimal 30 warga mendapatkan edukasi personal dan media cetak
9.	Evaluasi dan dokumentasi	Minggu V	Tim Evaluasi Gabungan (STIKes & LincoIn Univ)	Tersusunnya kegiatan dan program

Aspek logistik dan kesiapan lokasi juga dipertimbangkan. Mitra lokal berperan penting dalam menjembatani perbedaan bahasa dan budaya, serta memperkuat komunikasi. Selain bersifat teknis, proses ini mempererat kemitraan dan memastikan edukasi sesuai dengan kemampuan masyarakat. Sejalan dengan (Pillai, 2022), partisipasi komunitas dalam perencanaan meningkatkan rasa memiliki dan efektivitas program. Edukasi dan Sosialisasi Masyarakat**;** Materi edukasi disusun secara ilmiah dan disesuaikan dengan tingkat literasi kesehatan masyarakat. Fokus materi meliputi pencegahan penyakit tidak menular (PTM), pola hidup sehat, manajemen stres, pentingnya aktivitas fisik, serta bahaya rokok dan alkohol. Penyusunan dilakukan oleh dosen dan praktisi dari bidang keperawatan komunitas, gizi, dan farmasi, dengan desain visual yang menarik agar mudah dipahami, terutama oleh kelompok dewasa dan lansia. Proses ini diawasi oleh tim pengendali mutu untuk memastikan akurasi dan relevansi informasi.

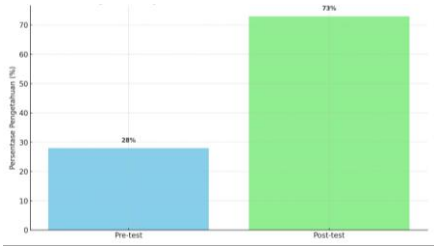
Sebagai bagian dari pendekatan pemberdayaan masyarakat, pelatihan internal diberikan kepada mahasiswa dan relawan sebelum turun ke lapangan. Pelatihan mencakup teknik komunikasi interpersonal, simulasi penyuluhan, serta pemahaman etika dan budaya lokal. Tujuannya adalah membekali tim agar mampu menjalankan edukasi secara efektif dan membangun hubungan harmonis dengan warga.

Edukasi dilaksanakan dalam format seminar kelompok kecil dengan pendekatan partisipatif, yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat aktif melalui tanya jawab dan diskusi bersama fasilitator. Kegiatan ini dirancang agar berlangsung interaktif, dengan diselingi pemutaran video edukatif dan penyampaian materi visual menggunakan alat bantu seperti poster dan leaflet yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Materi yang disampaikan mencakup pola makan seimbang, pentingnya olahraga rutin, cara mengelola stres dengan pendekatan psikososial, serta edukasi mengenai bahaya rokok dan alkohol terhadap sistem organ tubuh.

Untuk mendukung prinsip tersebut, kegiatan ini dirancang dalam kelompok kecil agar peserta lebih mudah berinteraksi dan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sebanyak 50

peserta hadir dalam kegiatan ini, yang terbagi ke dalam beberapa kelompok kecil agar proses interaksi menjadi lebih personal dan efektif. Sebelum edukasi dimulai, seluruh peserta diberikan pre-test berupa kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka terkait PTM dan perilaku hidup sehat, dengan hasil awal menunjukkan bahwa hanya 28% peserta yang memiliki pemahaman dasar terkait materi yang akan disampaikan. Setelah sesi edukasi selesai dilaksanakan, peserta kembali diminta mengisi post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, dengan 73% peserta mampu menjawab benar sebagian besar pertanyaan yang sebelumnya tidak mereka kuasai. Peningkatan sebesar 45% ini menunjukkan efektivitas metode edukasi partisipatif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama di wilayah dengan akses informasi yang masih terbatas.

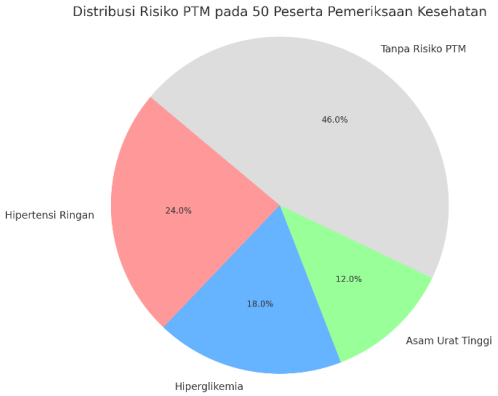
Hasil ini diperkuat oleh observasi lapangan, di mana peserta tampak lebih antusias saat diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman pribadi terkait masalah kesehatan yang mereka hadapi. Kegiatan edukasi ini juga mendorong lahirnya rasa percaya diri bagi sebagian peserta untuk mulai menerapkan kebiasaan sehat, seperti mengurangi konsumsi makanan tinggi gula dan meningkatkan aktivitas fisik ringan di rumah. Efektivitas pendekatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis komunitas yang interaktif dan berbasis pengalaman mampu menjembatani kesenjangan informasi dan memotivasi perubahan perilaku yang positif.



Gambar 1. Persentase peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti program.

Selain sesi formal, sosialisasi juga dilakukan melalui interaksi informal seperti kunjungan rumah dan diskusi ringan di lingkungan sekitar. Strategi ini membantu mengatasi hambatan bahasa dan budaya, dengan bantuan kader lokal dan penerjemah. Materi edukatif juga dibagikan agar informasi dapat terus disebarkan di komunitas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku kesehatan secara berkelanjutan. Pemeriksaan; Setelah warga lebih terbuka melalui sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan dasar sebagai langkah nyata pencegahan penyakit tidak menular (PTM). Pemeriksaan meliputi pengukuran tekanan darah, gula darah sewaktu, dan kadar asam urat, dilakukan oleh tim STIKes Rajekwesi Bojonegoro bersama kader lokal. Semua peserta edukasi diwajibkan mengikuti pemeriksaan untuk mengetahui kondisi kesehatannya secara langsung.

Kegiatan berlangsung tertib dan menjaga privasi peserta, meski terdapat keterbatasan alat seperti glukometer dan strip asam urat. Antusiasme warga tinggi karena sebagian besar belum pernah menjalani pemeriksaan serupa. Dari 50 peserta, ditemukan 12 orang (24%) hipertensi ringan, 9 orang (18%) hiperglikemia, dan 6 orang (12%) kadar asam urat tinggi—menunjukkan hampir separuh peserta memiliki risiko PTM yang sebelumnya tidak terdeteksi.



Hasil pemeriksaan dicatat dan disampaikan secara personal, disertai edukasi lanjutan mengenai pola makan sehat dan anjuran pemeriksaan lanjutan ke fasilitas kesehatan. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan masyarakat, yang merasa dihargai dan diperhatikan. Pemeriksaan juga menjadi momen interaktif yang memberi gambaran nyata pola hidup peserta, serta membuka peluang tindak lanjut berupa rujukan ke layanan kesehatan mitra.

Secara keseluruhan, pemeriksaan kesehatan ini berfungsi tidak hanya sebagai skrining, tetapi juga sebagai intervensi promotif-preventif yang memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan secara rutin. Praktik ini sejalan dengan pendekatan kesehatan masyarakat berbasis deteksi dini dan edukasi berkelanjutan. Evaluasi; Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan deteksi dini dan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran kesehatan masyarakat di Bukit Sungai Putih, Selangor. Hasil pre-test menunjukkan pemahaman peserta masih rendah (28%), namun meningkat signifikan menjadi 73% setelah edukasi, menandakan keberhasilan pendekatan interaktif dan partisipatif. Survei kepuasan mencatat 90% peserta merasa puas, terutama karena materi disampaikan secara menarik, sederhana, dan relevan. Wawancara informal menunjukkan peserta merasa dihargai dan lebih termotivasi menjaga kesehatan.

Sebagai strategi keberlanjutan, lima kader lokal yang telah dilatih diberdayakan untuk melanjutkan edukasi melalui forum komunitas seperti pengajian, karang taruna, dan arisan warga. Mereka dibekali modul, leaflet, dan panduan komunikasi untuk mendukung penyampaian informasi. Kader juga diminta mencatat respon warga dan melaporkannya secara berkala melalui media daring untuk keperluan monitoring. Strategi ini memastikan kesinambungan edukasi sekaligus mempermudah pemantauan dan pengembangan program. Laporan kegiatan akan menjadi acuan bagi implementasi di wilayah serupa dan disiapkan untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, guna mendukung diseminasi hasil pengabdian berbasis bukti. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, kolaboratif, dan terintegrasi dengan tridarma perguruan tinggi.



Gambar 2. Tim pelaksana program pengabdian komunitas di Selangor



Gambar 3. dokumentasi pasca sosialisasi kesehatan bersama warga.



Gambar 4. pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dasar kepada warga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program promosi kesehatan yang dilaksanakan di Selangor, Malaysia, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM). Kegiatan penyuluhan, pemeriksaan kesehatan gratis, dan pelatihan gaya hidup sehat telah memperlihatkan perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, terutama dalam hal pengendalian faktor risiko PTM seperti pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim pengabdian, masyarakat setempat, dan lembaga kesehatan lokal sangat berperan dalam keberhasilan program ini.

Program promosi kesehatan ini kedepannya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar dampaknya lebih mendalam dan jangka panjang. Masyarakat hendaknya dilibatkan lebih aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan agar tumbuh rasa memiliki terhadap program. Kerjasama dengan sektor pendidikan, keagamaan, dan swasta juga perlu diperluas untuk

mendukung upaya pencegahan PTM secara lebih komprehensif. Selain itu, edukasi kesehatan melalui media sosial dan platform digital dapat menjadi alternatif efektif untuk menjangkau kelompok usia muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian ini, khususnya kepada warga Selangor yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak universitas, instansi kesehatan setempat, dan seluruh tim yang terlibat dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga hasil dari program ini dapat menjadi inspirasi dan manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Chandran, A., Selva Kumar, S., Hairi, N. N., Low, W. Y., & Mustapha, F. I. (2021). Non-communicable disease surveillance in Malaysia: An overview of existing systems and priorities going forward. *Frontiers in Public Health*, *9*, 698741.

Gassner, L., Zechmeister-Koss, I., & Reinsperger, I. (2022). National strategies for preventing and managing non-communicable diseases in selected countries. *Frontiers in Public Health*, *10*, 838051.

Ithnin, M., Mohamad nor, N. 'Ayn U., Juliana, N., Mohd Effendy, N., Sahar, M. A., Abang Abdullah, K. H., Mohd Aris, M. S., & Mohd Rani, M. D. (2021). Knowledge, attitudes and practices on risk factors of non-communicable diseases (NCDs): a cross-sectional survey among urban and rural adults in Negeri Sembilan, Malaysia. *International Journal of Health Promotion and Education*, *59*(4), 236–246.

KOLAWOLE, T. O., MUSTAPHA, A. Y., MBATA, A. O., TOMOH, B. O., FORKUO, A. Y., & KELVIN-AGWU, M. C. (2023). *Evaluating the Effectiveness of Community-Based Health Education Programs in Preventing Non-Communicable Diseases*.

Manderson, L., & Jewett, S. (2023). Risk, lifestyle and non-communicable diseases of poverty. *Globalization and Health*, *19*(1), 13.

Marris, P. (2022). *Meaning and action: Community planning and conceptions of change*. Routledge.

Nordin, A. A., Jawahir, S., Manual, A., Ab Hamid, J., Ab Rahim, I., Noh, S. N. M., Ab Mutalib, N. E., & Bakar, N. S. A. (2025). Non-communicable diseases and their associations with outpatient services utilisation: insight from a population-based survey in Malaysia. *BMJ Open*, *15*(1), e081828.

Pillai, J. (2022). *Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity (: Revised and Updated)*. Strategic Information and Research Development Centre.

Sadikin, I. S., Lestari, Y. D., & Victor, A. A. (2024). The role of cadre in the community on diabetic retinopathy management and its challenges in low-middle income countries: a scoping review. *BMC Public Health*, *24*(1), 177.

Suhaimi, H. K., Badlishah-Sham, S. F., & Jamil, A. T. (2025). Factors associated with the delivery of specific physical activity advice to patients with non-communicable diseases by primary care physicians in Klang Valley, Malaysia: a cross-sectional study. *Malaysian Family Physician: The Official Journal of the Academy of Family Physicians of Malaysia*, *20*, 11.